

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia peternakan dalam industri perunggasan di Indonesia merupakan salah satu penggerak dalam sektor pertanian Indonesia. Usaha peternakan dalam industri perunggasan mempunyai prospek yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan, baik dalam skala peternakan kecil maupun dalam skala besar. Hal ini dilakukan karena peningkatan jumlah produksi ayam broiler seiring dengan meningkatnya permintaan dan konsumsi masyarakat maupun perusahaan akan daging ayam broiler yaitu konsumsi ayam broiler di Indonesia sekitar 5,11 kg/kapita/tahun ( Badan Pusat Statistik, Susenas maret 2016 ).

Sumatera Barat saat ini merupakan sentra peternakan ayam pedaging, hal ini dapat dilihat pada lima tahun terakhir yaitu tahun 2014 sebanyak 19.492.534 ekor, tahun 2015 sebanyak 20.063.153 ekor, tahun 2016 sebanyak 20.437.614 ekor, tahun 2017 sebanyak 28.533.105 ekor dan tahun 2018 sebanyak 23.397.540 (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2019).

Perkembangan ini meliputi penyebaran usaha dari usaha kecil sampai skala besar. Hal ini ternyata diikuti oleh beberapa masalah, dimana keberadaan perusahaan skala besar menimbulkan keresahan berusaha bagi peternak skala kecil yaitu terjadinya persaingan dalam hal efisiensi usaha dilihat dari segi pemanfaatan aspek teknis maupun aspek ekonomis. Peternak kecil menghadapi kendala pengetahuan keterampilan dan pemasaran hasil produksi disamping itu tingginya biaya pembuatan kandang dan fluktuasi harga sarana produksi ternak sangat mempengaruhi kesuksesan mereka dalam menjalankan usahanya.



Sedangkan perusahaan peternakan skala besar kendala tersebut terutama biaya input dapat ditekan sedemikian rupa sehingga ditinjau dari segi ekonomis masih menguntungkan.

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu daerah sentra peternakan dengan peringkat pertama untuk populasi ayam pedaging terbanyak di Sumatera Barat. Populasi ternak ayam pedaging ini mengalami kenaikan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2013 - 2017) tiap tahunnya dengan rata – rata peningkatan per tahun 28,02%. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota 2018).

Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki tiga belas kecamatan salah satunya kecamatan Lareh Sago Halaban, dengan populasi sebanyak 277.225 tahun 2013, 309.142 tahun 2014, 221.423 tahun 2015, 658.653 tahun 2016 dan 1.093.500 pada tahun 2017 (Badan Pusat Statistik kecamatan Lareh Sago Halaban 2018). Kecamatan Lareh Sago Halaban memiliki delapan Kenagarian salah satunya yaitu Kenagarian Bukik Sikumpa. Hasil dari penelitian pendahuluan dari delapan Kenagarian ini populasi ayam pedaging yang terbanyak adalah di Kenagarian Bukik Sikumpa (Manografi Bukik Sikumpa, 2018)



Dari hasil penelitian pendahuluan pola usaha ayam pedaging di Kenagarian Bukik Sikumpa yang diterapkan adalah bermitra dengan perusahaan Ciongmas Adi Satwa dan Karya Semangat Mandiri, pemanenan ayam pedaging pada peternak Kemitraan di Bukik Sikumpa adalah umur 25 – umur 35 hari.. Permasalahan yang sering dihadapi peternak ayam pedaging kemitraan di Kenagarian Bukik Sikumpa yaitu jika harga ayam pedaging dipasaran sedang turun maka perusahaan akan membatasi/menunda pemanenan, penundaan

pemanenan ini bisa sampai umur 35 hari. Semakin lama waktu pemanenan maka biaya untuk pakan akan bertambah dan tingkat angka kematian akan semakin tinggi, hal ini akan menyebabkan kerugian bagi peternak. Juga kendala yang terjadi yaitu rendahnya posisi tawar menawar pihak plasma terhadap pihak inti dan masih kurang transparannya dalam penentuan harga input maupun output, serta ketidakberdayaan plasma dalam mengontrol bibit sapronak yang dibelinya.

Dalam berusaha ternak ayam pedaging ada beberapa pola usaha yang diterapkan oleh masyarakat antara lain, pola kemitraan inti/plasma, pola mandiri, pola koperasi. Pola kemitraan usaha ternak ayam pedaging inti/plasma yaitu kemitraan antar peternak dengan perusahaan mitra dimana kelompok peternak bertindak sebagai plasma sedangkan perusahaan mitra sebagai inti. Pada pola inti/plasma kemitraan ayam pedaging yang berjalan selama ini perusahaan menyediakan sarana produksi peternakan (sapronak) berupa DOC, pakan, obat-obatan, bimbingan teknis dan pemasaran hasil. Sedangkan plasma menyediakan kandang dan tenaga kerja. Faktor pendorong ternak bermitra : 1) Tersedia sapronak, 2) Tersedia tenaga ahli, 3) Modal kerja dari mitra, 4) Pemasaran terjamin (Asosiasi Pengusaha Kota Palu, 2008). Menurut Rusastra *et al*, (2004) pada kemitraan ayam pedaging ketidakadilan terjadi karena perbedaan tawar menawar (*bargaining position*) antara peternak mitra sebagai plasma dengan perusahaan mitra sebagai inti, sehingga pihak yang kuat mengeksploitasi pihak yang lemah.

Dari hasil penelitian pendahuluan, diketahui usaha peternakan ayam broiler yang ada di Nagari Bukik Sikumpa tidak melakukan pemanenan secara *All in All out*. Pada pemeliharaan ayam ras pedaging sebaiknya dilakukan sistem



pemeliharaan “*all in all out*” untuk menghindari tingkat kematian yang tinggi dan memutus siklus penyakit pada ayam di satu farm (Rahayu *et al*, 2011).

Beternak ayam pedaging panen merupakan tujuan akhir dalam bermitra namun faktor yang paling penting yang mendasari keberhasilan peternak pedaging adalah pada proses produksi sampai panen. Oleh karena itu sebagai peternak harus memiliki pengetahuan beternak agar berbagai masalah dapat dihindari. Waktu panen dan harga ditentukan langsung oleh perusahaan yang dilampirkan dalam kontrak dengan peternak dan setiap perusahaan mempunyai waktu panen dan harga yang berbeda. Dari masalah yang telah didapatkan tersebut peneliti tertarik

ingin meneliti kondisi keuntungan yang diperoleh oleh pelaku peternak mitra ayam pedaging dengan perbedaan umur panen sehingga bisa memberikan solusi alternatif bagi peternak mitra ayam pedaging. Maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul: **“Umur Panen Dan Tingkat Keuntungan Pola Usaha Ayam Pedaging Kemitraan Di Kenagarian Bukik Sikumpa Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola produksi dan penerapan aspek teknis berbagai pola kemitraan peternakan ayam ras pedaging di Kenagarian Bukik Sikumpa.
2. Bagaimana umur panen dan keuntungan yang di dapatkan peternak ayam ras pedaging pola kemitraan di Kenagarian Bukik Sikumpa.



### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pola produksi dan aspek teknis berbagai pola kemitraan peternakan ayam ras pedaging di Kenagarian Bukik Sikumpa.
2. Mengetahui tingkat keuntungan peternak ayam pedaging pola kemitraan di Kenagarian Bukik Sikumpa.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Sebagai bahan informasi bagi peternak tentang tingkat pendapatan usaha peternakan ayam broiler yang sedang dilakukan.
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah atau instansi terkait dalam pengembangan usaha ayam pedaging di Kecamatan Lareh Sago Halaban, Nagari Bukik Sikumpa Kabupaten Lima Puluh Kota.

